

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN TERKAIT GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Muh.risal m¹, Nurfadillah², Zulfika³

¹ Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Unra

e-mail: muh.risal.mcl12@gmail.com

² Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl.Dr. Wahidin

Sudirohusodo

e-mail: nurfadilahdillah110499@gmail.com

³ Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Lanca

e-mail: zulfikaikha589@gmail.com

ABSTRACT

The school literacy movement (GLS) is the result of one educational innovation in the field of strategy. The school literacy movement emphasizes literacy activities that include thinking skills using knowledge sources in print, visual, digital and auditory forms. The implementation of GLS at the MI / SD level is applied according to Minister of Education and Culture (Permendikbud) Regulation No. 23 of 2015 concerning the growth of manners to strengthen the effort to establish such literacy culture. There are several technical concepts of literacy in schools including daily, weekly, monthly and semester.

Keywords: Educational policy, School Literacy Movement (GLS)

ABSTRAK

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan hasil salah satu inovasi pendidikan pada bidang strategi. Gerakan literasi sekolah menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-

sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Implementasi GLS di jenjang MI/SD diterapkan sebagaimana peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut. Ada beberapa teknis konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester.

Kata kunci: Kebijakan pendidikan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Paradigma pendidikan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sesuai yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diharapkan akan membuat peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Akan tetapi masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan, khususnya dibidang literasi.

Literasi.¹ Pada tahun 2015 kementerian pendidikan memberi perhatian penuh terhadap dua riset internasional yaitu PIRLS dan PISA. Hal itu terjadi karena Indonesia mendapat prestasi yang rendah pada keduanya, terbukti dari data yang terekam pada tahun 2011 PIRLS menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara yang diriset (IEA, 2012). Adapun riset PISA pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan urutan Indonesia masing- masing pada 57 dari 63 negara, 64 dari 65 negara, dan 64 dari 72 negara (OECD, 2016). Berdasarkan pada prestasi yang rendah tersebut maka kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan warga yang literat.²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan

Yang ditemukan. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber misalnya jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka.

Studi literatur berkaitan dengan mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan dengan permasalahan yakni kebijakan pendidikan terkait Gerakan Literasi Sekolah.

¹ emadwiandr, “濟無No Title No Title,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689 – 1699.

² Hamdan Husein Batubara and Dessy Noor Ariani, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2018): 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Indonesia menurut UU 20/2003 menjelaskan dewan sekolah sebagai badan independen yang di dirikan untuk memberikan saran teknis, arah dan dukungan bagi personil, fasilitas dan peralatan, dan pemantauan sekolah (Pasal 56). Kekuasaan dan otoritas dari dewan sekolah berkaitan dengan empat peran utama, yaitu: 1) menjadi lembaga penasehat dalam menentukan dan/atau menyetujui kebijakan pendidikan di tingkat sekolah; 2) menjabat sebagai mendukung lembaga di sekolah baik dalam hal keuangan dan non-keuangan; 3) berfungsi sebagai pengendali baik untuk tujuan transparansi dan akuntabilitas di tingkat sekolah; dan 4) untuk menjadi mediator antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat tentang hal- hal pendidikan.³

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dari guru, peserta didik, orang tua/wali murid dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Menurut (Utama,2016:2) GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Dalam hal ini Gerakan Literasi Sekolah juga memperkuat penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya yaitu mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai sebagaimana yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik lagi. ⁴

³ A.SUHARDI A.SUHARDI, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs)," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 374–385.

⁴ emadwiandr, "濟無No Title No Title."

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 yaitu tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan membiasakan peserta didik dengan buku serta memperbaiki kemampuan peserta didik dalam membaca agar menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

Permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah menyebutkan bahwa hari sekolah digunakan bagi peserta didik untuk melaksanakan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum.⁵

1. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Istilah “kebijakan pendidikan” merupakan terjemahan dari “educational policy” yang berasal dari kata education dan policy. kebijakan adalah seperangkat

⁵ Jurnal Abdau, Jurnal Pendidikan, and Madrasah Ibtidaiyah, “No Title” 1, no. 2 (2018): 339–353.

aturan, sedangkan pendidikan menunjukkan kepada bidangnya. Jadi kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi, dan distribusi sumber serta pengaturan perilaku dalam ranah pendidikan. Kebijakan yang dimaksud disini adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan, sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama.⁶

2. Proses Kebijakan Pendidikan

Tahapan proses dasar perumusan kebijakan:

- a. Perumusan masalah.
- b. Interpretasi.
- c. Identifikasi alternative.
- d. Evaluasi.
- e. Pemilihan alternative.
- f. Interpretasi.
- g. Implementasi.
- h. Evaluasi.

Agenda perumusan kebijakan, terbagi atas:

- a Pembuatan agenda kebijakan (agenda setting)
 - 1) Langkah pertama yang sangat penting dalam pembuatan kebijakan.
 - 2) Langkah kunci sebelum tahapan memasukkan suatu isu ke dalam agenda kebijakan pemerintah.
- b Tingkat perhatian pemerintah terhadap isu kebijakan:

⁶江小, *No Title*网空间服务业: 效率、约束及发展前景* ——以体育和文化产业为例, 經濟研究, 2018.

- 1) Agenda sistemik, merupakan semua isu yang dipandang masyarakat sebagai hal yang patut memperoleh perhatian publik.
- 2) Agenda sistemik, merupakan serangkaian masalah yang secara tegas memerlukan pertimbangan secara aktif dan serius dan policy maker. Agenda ini lebih konkrit dan mempunyai khas.

c Pendekatan pembuatan agenda kebijakan:

- 1) Pendekatan pluralistik
- 2) Pendekatan elitis
- 3) Pendekatan negara-pusat kekuasaan
- 4) Outside initiative model
- 5) Inside access model
- 6) Mobilization model

d Dari isu menjadi agenda jika mengandung:

- 1) Terdapat masalah sosial
- 2) Diterima kelompok
- 3) Bergabung dengan kelompok yang lain
- 4) Menjadi isu sosial
- 5) Sampai pada agenda publik
- 6) Tindakan pengartikulasian
- 7) Keputusan kebijakan atas beberapa masalah
- 8) Kelompok mulai menekan strategi isu terkait⁷

3. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi

⁷ Abdau, Pendidikan, and Ibtidaiyah, "No Title."

selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Pelibatan publik adalah peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orangtua, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan Komite Sekolah) akademisi, dunia usaha dan industri dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendasmen Kemdikbud.⁸

4. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Tekhnis Konsep Literasi (Harian, Mingguan, Bulanan, Per Semester) Sekolah

Harian

- a. Membaca buku-buku budi pekerti 10 menit sebelum pelajaran dimulai di kelas masing-masing
- b. Menyediakan Pojok Literasi di Perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah

⁸ Ibid.

- c. Menjadwalkan kegiatan literasi (membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan, dst) bagi setiap kelas di Pojok Literasi
- d. Membuat Majalah Dinding di perpustakaan sekolah sebagai media apresiasi karya anak
- e. Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur
- f. Mengarahkan hukuman siswa (yang bolos, tawuran, tdk mengerjakan tugas, dll) dengan menyumbang buku anak untuk sekolah
- g. Membuat form observasi untuk menilai kemajuan anak dalam hal literasi
- h. Memposting gambar/cerita kegiatan literasi di media sosial (facebook dan twitter)

Mingguan

- a. Mengadakan quiz atau perlombaan kegiatan literasi (lomba membaca, mendongeng, berpuisi, drama cerita rakyat, menari, dst) yang menyenangkan
- b. Meminta dan memotivasi anak untuk berkunjung ke Perpustakaan Taman yang merupakan kegiatan mingguan Perpustakaan
- c. Mendorong dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi, dan gambar) untuk dimuat di media massa
- d. Melakukan Evaluasi dan Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di akhir pekan

Bulanan

- a. Mengadakan kegiatan kunjungan ke pusat-pusat Literasi (Gramedia, pameran, museum, rumah adat, tokoh masyarakat, dinas Pariwisata, dst)

- b. Mengadakan festival literasi keluarga (misal: lomba membaca atau bermain drama antara orang tua dan anak)

Per semester / enam bulan

- a. Memberi reward kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik dalam bidang literasi (reading award dan writing award)
- b. Mendorong orang tua siswa untuk menjadi penyumbang buku anak di akhir semester

Monitoring dan Evaluasi

- a. Perpustakaan kepada sekolah
- b. Sekolah kepada siswa.⁹

5. Implikasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan literasi di SD diharapkan akan menciptakan ekosistem SD yang literat. Ekosistem yang literat adalah lingkungan SD yang:

- a. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
- b. Semua warganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama;
- c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- d. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- e. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal SD.

Ekosistem SD yang diharapkan di setiap jenjang adalah menciptakan ekosistem SD yang literat, yaitu SD yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan. Di era digital ini, kemampuan literasi perlu mempertimbangkan aspek ketersediaan media di lingkungan SD.

⁹ Mulyo Teguh, "GERAKAN LITERASI SEKOLAH DASAR Mulyo Teguh," *Pendidikan 2*, no. 1 (2013): 18–26.

Literasi dikatakan kemelekwacanaan. Sementara wacana adalah suatu teks yang dikembangkan di tiap sekolah. Apalagi dalam kurikulum 2006 (KTSP) khususnya untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah based on to genre (berdasarkan wacana). Peserta didik mempelajari sebuah wacana baik teks yang berbentuk deskriptif, naratif, recount, prosedur ataupun report sesuai dengan apa yang harus diajarkan di tingkat SMP itu seorang peserta didik bisa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis suatu teks secara suatu kesatuan yang utuh. Karena itulah, jika literasi diterapkan secara utuh, niscaya kemampuan berbahasa seseorang pastilah akan meningkat, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga secara lambat maupun cepat.¹⁰

6. Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti terdapat tiga tahap yang dilakukan sekolah sesuai dengan panduan GLS yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD X masih berada pada tahap pembiasaan. Berdasarkan keterangan sumber terdapat beberapa permasalahan yang menghambat penerapan kegiatan GLS sehingga bisa berlanjut ke tahap pengembangan dan pembelajaran yakni sebagai berikut.

a. Rendahnya Minat Baca Siswa

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di sekolah dasar X sebenarnya sudah menerapkan gerakan literasi sekolah yakni pada tahap pembiasaan. Berdasarkan fokus kegiatan ditahap pembiasaan, siswa diarahkan untuk dapat membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati. Kedua fokus kegiatan ini sudah dilaksanakan di sekolah tersebut yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

¹⁰ Abdau, Pendidikan, and Ibtidaiyah, "No Title."

Membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati dilakukan oleh siswa kelas atas yakni mulai kelas 4 sampai 6. Sedangkan kelas bawah, 15 menit membaca buku pengayaan dilakukan dengan kegiatan menyimak dan membaca nyaring oleh siswa.

Meskipun sudah mulai berjalan, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran belum bisa dikatakan maksimal karena beberapa hal diantaranya adalah minat baca siswa yang kurang sehingga 15 menit membaca tidak dimanfaatkan dengan baik untuk membaca dan kurang antusias dengan bacaan yang ada karena minimnya bacaan yang disediakan. Kurang maksimalnya kegiatan ini juga disebabkan karena guru tidak melaksanakannya secara rutin akibat sibuk dengan kegiatan yang bersifat insidental.

b. Kurangnya Penggiat Literasi

Faktor keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah ditentukan oleh upaya serius warga sekolah untuk mengembangkan secara optimal kegiatan tersebut. Tumbuhnya minat baca siswa di sekolah sangat ditentukan oleh manajemen dan kebijakan sekolah dalam menindaklanjuti kebijakan GLS. Di sekolah X, kegiatan literasi khususnya membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai hanya dilakukan oleh sebagian guru yang rentan usia produktif dan sebagian guru tidak melaksanakannya karena faktor kurangnya kemampuan dalam menggunakan IT dan mengolah informasi. Maka, penggiat literasi di sekolah ini hanya sebagian guru saja. Metode pendidikan proaktif yang diintegrasikan dengan literasi juga dilaksanakan oleh sebagian guru saja sehingga tahap pembiasaan GLS masih belum sepenuhnya optimal.

c. Kurangnya Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mendukung GLS di sekolah. Di SD X fasilitas yang ada untuk mendukung GLS diantaranya adalah perpustakaan dan sudut baca dengan variasi koleksi buku. Di setiap kelas juga terdapat sudut baca dengan beberapa macam variasi koleksi namun masih belum cukup banyak buku pengayaan sehingga membutuhkan tambahan koleksi karena kebanyakan koleksi buku yang dimiliki perpustakaan SD X adalah buku paket pelajaran. Kepala sekolah dan guru berharap ada bantuan dari pemerintah daerah, masyarakat dan pihak yang peduli dengan literasi karena ketersediaan bahan bacaan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memicu tumbuhnya minat baca siswa dan keberlangsungan kegiatan GLS di sekolah tersebut.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup ketrampilan berfikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai secara baik.

¹¹ Futika Permatasari, M Pd, and Universitas Kahuripan Kediri, "Jurnal Koulutus" 2 (2019): 138–143.

DAFTAR PUSTAKA

A.SUHARDI, A.SUHARDI. “Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs).” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 374–385.

Abdau, Jurnal, Jurnal Pendidikan, and Madrasah Ibtidaiyah. “No Title” 1, no. 2 (2018): 339–353.

Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani. “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2018): 15.

emadwiandr. “濟無No Title No Title.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

Permatasari, Futika, M Pd, and Universitas Kahuripan Kediri. “Jurnal Koulutus” 2 (2019): 138–143.

Teguh, Mulyo. “GERAKAN LITERASI SEKOLAH DASAR Mulyo Teguh.” *Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 18–26.

江小. *No Title网空间服务业: 效率、约束及发展前景** ——以体育和文化产业为例. 經濟研究, 2018.